

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini berisikan data-data yang didapatkan melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku dan uraian kajian dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Kajian tersebut mencakup aspek yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian, membahas tentang komunikasi antarpribadi dan teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, hal tersebut bertujuan sebagai bahan referensi bagi peneliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada tinjauan Pustaka, peneliti memulai dengan mencari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Maka dari itu, peneliti mendapatkan beberapa referensi pendukung, pelengkap, dan bahan perbandingan dalam menyusun penelitian ini hingga penelitian ini menjadi lebih memadai. Selain itu, penelaahan pada penelitian terdahulu berguna untuk memberikan suatu gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini termasuk kedalam metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu dimana penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, hal tersebut akan menjadi suatu bahan acuan yang akan membantu peneliti dalam merumuskan suatu asumsi dasar dan untuk mengembangkan penelitian. Berikut

adalah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nama	Salsa Billa Nurul Alyza	Salfania Yuanita	Muhammad Nur Fajri
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Islam Negeri Jakarta	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Memebentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung	Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Asuhan Annajah	Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Yatim dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh
Jenis Penelitian	Skripsi	Skripsi	Skripsi
Tahun Penelitian	2021	2018	2022
Metode Penelitian	Kualitatif dengan metode deskriptif	Kualitatif dengan metode deskriptif	Kualitatif dengan metode deskriptif
Hasil Penelitian	Kemampuan Komunikasi yang dimiliki pengasuh dalam membentuk konsep diri anak asuh di PSAA Al-Hilal berjalan dengan semestinya, Pendekatan Komunikasi yang dilakukan pengasuh dalam membentuk konsep diri anak asuh di PSAA Al-Hilal mencapai perubahan-perubahan dalam diri anak asuh, Hambatan Komunikasi yang terjadi di PSAA Al-Hilal diantaranya disebabkan adalah kurangnya tenaga asuh yang profesional di	Pada pola komunikasi antar pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak asuh, meningkatnya kepercayaan diri pada anak asuh didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam meraih prestasi di sekolah yaitu lingkungan	Semakin sering bertatap muka dan melakukan interaksi, maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi interpersonal yang terbentuk, Efektivitas komunikasi interpersonal pengasuh panti dalam proses pembentukan karakter mandiri anak asuh terdapat lima aspek pendekatan humanistic dan ada satu yang masih belum efektif di terapkan oleh pengasuh terhadap anak asuh di panti, yaitu aspek keterbukaan.

	<p>bidangnya, pergaulan dari lingkungan diluar panti yang dianggap dapat mempengaruhi anak asuh, dan adanya dua didikan yang berbeda, diantaranya yang berasal dari keluarga anak asuh, dan Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh menghasilkan konsep diri yang positif bagi sebagian besar anak asuh, dibuktikan dengan jarang terjadinya bentuk kenakalan ataupun pelanggaran berat yang dilakukan anak asuh.</p>	<p>oendidikan dan lingkungan sosial.</p>	<p>Faktor hambatan yang dihadapi oleh panti yatim Indonesia Cibabat, Cimahi Utara dalam pola komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam proses pembentukan karakter mandiri anak yaitu, kurangnya kemauan pada anak.</p>
<p>Tujuan Penelitian</p>	<p>Untuk mengetahui Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh Dalam Memebentuk Konsep Diri Pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Al-Hilal Yayasan Al-Burhan Bandung.</p>	<p>Untuk mengetahui Pola Komunikasi Pengasuh Terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Panti Asuhan Annajah</p>	<p>Untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Yatim dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Asuh</p>
<p>Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu</p>	<p>Perbedaan Penelitian terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian Salsa fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh dalam membentuk konsep diri pada remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dengan anak asuh dalam mengembangkan konsep diri.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitiannya, pada penelitian Salfana lebih berfokus pada pola komunikasi pengasuh dengan anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan penelitian ini fokus ke bagaimana seorang pengasuh menggantikan peran orang tua untuk mengembangkan konsep diri kepada anak asuh.</p>	<p>Perbedaan penelitian terletak pada pembahasannya, pada penelitian Muhammad Nur Fajri membahas bagaimana pola komunikasi yang efektif dalam membentuk kemandirian anak asuh beserta hambatannya, sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal bisa mengembangkan suatu konsep diri pada anak asuh.</p>

(Sumber: Peneliti 2023)

Peneliti berpendapat bahwa ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait kajian komunikasi interpersonal. Perbedaan yang terdapat di ketiga penelitian terdahulu adalah objek penelitian dan fokus masalah dari penelitiannya.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang terjadi antara komunikan dan komunikator baik secara verbal maupun nonverbal. Secara etimologis, komunikasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *Communication*, dan berasal dari bahasa Latin yaitu *Communis* yang artinya sama. Komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai untuk satu pesan (Solihat et al., 2015).

Sedangkan menurut Carl Hovlan, dkk komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak) (Rismawaty et al., 2014:67).

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid ikut berpendapat tentang ilmu komunikasi, mereka menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam (Wiryanto, 2008:6, Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Rismawaty dkk,

2014:69). Everett M. Rogers juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana dalam Rismawaty et al., 2014:66).

Komunikasi berperan besar sebagai alat utama manusia untuk berinteraksi agar tercapainya tujuan bersama dan bisa saling mengerti satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan atau informasi dari komunikator yang dapat mempengaruhi pendapat, sikap dan pemikiran dari seorang komunikan yang bisa menghasilkan timbal balik dengan syarat komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif dan mudah untuk dimengerti oleh seorang komunikan agar dapat tercapainya tujuan komunikasi.

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Effendy mengungkapkan bahwa dalam prosesnya, komunikasi memiliki dua tahap yaitu, proses komunikasi secara primer dan sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan manusia kepada manusia lainnya dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena, hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran manusia kepada manusia lainnya. Pada

tahap pertama, komunikator menyandi (*encode*) pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada komunikan. Pada tahap ini komunikator mentransisikan pikiran atau perasaan ke dalam lambang yang diperkirakan dapat dimengerti oleh komunikan. Kemudian komunikan membawa sandi (*decode*) pesan ataupun informasi tersebut di mana komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi ke dalam konteks pengertiannya. Setelah itu, komunikan akan bereaksi (*response*) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*). Jika terdapat umpan balik positif, komunikan akan memberikan reaksi yang menyenangkan sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, jika terdapat umpan balik negatif, komunikan memberikan reaksi yang tidak menyenangkan sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya. Dalam tahap umpan balik ini, terdapat transisi fungsi di mana komunikan menjadi encoder dan komunikator menjadi decoder.

2. Proses komunikasi secara sekunder adalah lanjutan dari proses komunikasi primer di mana terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh sesama manusia kepada manusia lainnya. Biasanya penggunaan alat atau sarana ini digunakan sesama manusia dalam melancarkan komunikasi di mana komunikannya berada relatif jauh atau berjumlah banyak (Rismawaty et al., 2014:93-96).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana dalam Rismawaty et al., 2014:173).

Joseph Devito mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau unpan balik seketika” (Harapan & Ahmad, 2016).

Bisa diartikan bahwa komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikan yang bersifat dialogis berupa percakapan, yang dijadikan komunikasi jenis ini sering dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku dari seseorang.

Gary D’Angelo yang dikutip oleh Johanessen memandang komunikasi interpersonal berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing (Harapan & Ahmad, 2016:5).

2.1.3.2 Proses Komunikasi Interpersonal

Disebuah kegiatan pasti menempuh sebuah proses, komunikasi interpersonal juga sama harus menempus sebuah proses. Walaupun pada kehidupan sehari-hari komunikasi akan terjadi dengan tiba-tiba dan tidak begitu memikirkan bagaimana detail proses dari komunikasi yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan karena rasa terbiasa akan melakukan suatu kegiatan komunikasi dalam proses kehidupan kita sehari-hari, sehingga kita beranggapan bahwa tidak perlu lagi menyusun atau merencanakan langkah-langkah tertentu ketika kita hendak berkomunikasi.

Menurut Suranto, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah, sebagai berikut:

1. Keinginan untuk berkomunikasi, seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator, *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
3. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada komunikan, seseorang komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, email, surat, ataupun secara tatap muka.
4. *Decoding* oleh komunikan, merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Dalam hal ini decoding adalah proses memahami pesan.

5. Penerimaan pesan, pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
6. Umpan balik, setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini seorang komunikator dapat mengevaluasi keefektivitasan komunikasi (Suranto dalam Sitorus, 2020:33).

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Disetiap komunikasi yang dilakukan pasti ada hal yang dituju, salah satunya komunikasi interpersonal yang memiliki beberapa tujuan:

1. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan diri sendiri. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Dari komunikasi interpersonal kita diberikan kesempatan untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

2. Menemukan Dunia Luar

Komunikasi interpersonal menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, walaupun informasi yang kita dapatkan lebih banyak dari media sosial tetapi pada akhirnya kita sering kali mendiskusikannya kembali dan mempelajari atau mendalami mengenai informasi tersebut melalui interaksi interpersonal.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak waktu yang kita gunakan untuk menjalin komunikasi interpersonal untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Waktu yang kita lalui banyak dipergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal,

5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita diakhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan hal-hal yang lucu pada umumnya hal tersebut merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua pemikiran yang buruk.

6. Untuk Membantu Sesama

Seorang psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita juga bisa membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari (Muhammad dalam Rismawaty et al., 2014:176).

2.1.4 Tinjauan Tentang Pengasuh dan Anak Panti

2.1.4.1 Pengasuh

Pengasuh merupakan kata yang tercipta dari kata dasar mengasuh, dari kata asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, Adapun pengertian pengasuh yaitu orang yang mengasuh, wali (orang tua dan sebagainya) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan merupakan salah satu bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar seorang anak. Hal tersebut dilakukan agar kebutuhan seorang anak terpenuhi secara baik, agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat optimal terutama bagi anak-anak yang mengalami kejadian tidak mengenakan.

Menurut Kasim, dkk Pengasuh adalah bentuk perlakuan atau tindakan pegasuh memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masih perkembangan. Kehilangan pengasuhan dari keluarga atau orang tua dapat berakibat ke pertumbuhan seorang anak dan kesejahteraan anak tersebut. Oleh karena itu, setiap anak membutuhkan peran pengasuhan, walaupun bukan dari orang tua atau pun keluarga, anak tetap membutuhkan yang namanya pengasuhan untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak dan perkembangan emosional anak secara optimal.

2.1.4.2 Anak Panti

Menurut KBBI online arti dari anak asuh adalah anak yang diberi biaya pendidikan (oleh seseorang), tetapi tetap tinggal pada orang tuanya. Sedangkan menurut Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak tertera bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih didalam kandungan.”

Sedangkan pengertian anak asuh yang tertera di dalam Undang-Undang No.35 Tahun 2014 adalah:

“Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.”

2.1.5 Tinjauan Tentang Panti Sosial Asuhan Anak

2.1.5.1 Definisi Panti Sosial Asuhan Anak

Panti memiliki arti rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat merawat anak yatim, piatu ataupun sebagainya. Mustika dalam artikel jurnalnya menyimpulkan bahwa panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, ataupun yatim-piatu, bahkan anak-anak yang kurang beruntung untuk di bina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Panti asuhan menjadi tempat atau rumah yang di manusiawikan sebab panti asuhan suatu tempat dimana anak-anak diasuh dan didik (Abidin, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak pada pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa

“Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang selanjutnya disingkat LKSA adalah lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pelayanan pengasuhan dan perlindungan terhadap anak baik yang berada didalam maupun di luar Lembaga Kesejahteraan Sosial”.

Sedangkan menurut Depsos RI (2004:4) mengemukakan bahwa, “Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga udaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan sosial (Dapartemen Sosial Republik Indonesia, 2004).

2.1.5.2 Fungsi Panti Asuhan

Panti Sosial Asuhan Anak juga memiliki fungsi yang harus dijalankan dalam menjalankannya, fungsi-fungsi tersebut harus terwujud dalam program dan pelayanan yang diberikan oleh panti.

Seperti yang tertera di Dapartemen Sosial Republik Indonesia, Panti asuhan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak yang dapat memberikan perlindungan, pemulihan, pengembangan, dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan dungsi sosial anak asuh.

2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. fungsi konsultasi disini menitik beratkan kepada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak, hal tersebut menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang.
3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang), hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak (Mentri Sosial, 2011).

2.1.6 Tinjauan Tentang Konsep diri

2.1.6.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *selfconcept*. Konsep diri merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep dirinya tersebut (Solihat et al., 2015:58).

William D. Brooks dalam buku “Konsep Interpersonal” mendefinisikan konsep diri sebagai berikut:

“Those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experience and our interaction with others.” (Persepsi fisik, sosial, dan psikologis tentang diri kita sendiri yang kita peroleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain) (Brooks dalam Sari, 2017:20).

Bisa diartikan bahwa konsep diri sebagai suatu pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri belum ada sejak lahir tetapi berkembang secara bertahap dan dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman, proses eksplorasi diri sendiri, serta hubungan dengan orang dekat dan berarti bagi dirinya (Sari, 2017:20).

Menurut Centi sebagaimana yang dikutip oleh Solihat dkk di buku *Interpersonal Skill* menyatakan bahwa konsep diri tidak lain tidak bukan adalah suatu gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan (Centi dalam Solihat et al., 2015:59). Konsep diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri, sifat) yang dimiliki (Brehm dan Kassin dalam MS, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk terus berkembang yang pada akhirnya menyebabkan kesadaran akan dirinya sendiri. Konsep diri juga merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan.

Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya (Solihat et al., 2015:58-59).

2.1.6.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri

Didalam buku “Psikologi Komunikasi” yang ditulis oleh Jalaludin Rakhmat ditemukan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi konsep diri, diantaranya sebagai berikut:

1. Orang lain

Gabriel Marcel menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, *“The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them.”* (Faktanya adalah bahwa kita dapat memahami diri kita sendiri dengan memulai dari yang lain, atau dari orang lain dan hanya dengan memulai dari mereka). Jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya bila orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak, kita cenderung tidak akan menyenangkan diri sendiri.

Tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama terhadap diri kita, hanya ada beberapa orang terdekat yang memiliki pengaruh besar dalam diri kita, seperti orang tua, keluarga dan orang yang tinggal bersama kita mereka semua disebut sebagai *significat others* (Orang yang sangat penting). Mereka semua merupakan orang yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah konsep diri kita terbentuk secara perlahan. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan yang mereka berikan membuat kita menilai

diri secara positif. Sedangkan ejekan, cemoohan, dan hardikan membuat kita memandang negatif terhadap diri sendiri.

Significant others meliputi orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan, membentuk pikiran, dan menyentuh kita secara emosional. Memandang diri sendiri dari keseluruhan pandangan orang lain disebut *generalized others*. Memandang diri kita seperti orang-orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain (Rakhmat, 2018).

2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita, hal tersebut disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok rujukan, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Apabila memilih Ikatan Dokter Indonesia sebagai kelompok rujukan, norma-norma yang ada dalam ikatan tersebut akan menjadi ukuran perilaku, serta akan merasa sebagai bagian dari kelompok tersebut, lengkap dengan seluruh sifat dokter menurut persepsinya (Rakhmat, 2018).

2.1.6.3 Dimensi Konsep Diri

Menurut William H. Fitts yang sebagaimana dikutip di dalam buku “Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutar” yang ditulis oleh Zulkarnain dkk menyatakan bahwa konsep diri terbagi menjadi dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Internal

Dimensi internal atau bisa juga disebut kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi Internal terdiri dari 3 bentuk yaitu:

a. Diri Identitas (*Identity self*)

Bagian diri identitas merupakan bagian yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu kepada pertanyaan, “Siapakah Saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan symbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan diri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti “saya pintar tetapi terlalu gemuk” dan sebagainya.

b. Diri Perilaku (*Behaviour self*)

Diri perilaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya. Yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini juga berkaitan erat dengan diri identitas. Adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, menjadikan individu mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun sebagai pelaku.

c. Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging self*)

Diri Penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu, standar, dan evaluator. Kedudukannya sebagai perantara (mediator) antara diri

identitas dan diri pelaku. Diri penilai memutuskan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya sendiri.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu dapat menilai dirinya melalui hubungan atau aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi yang ditemukan oleh Fitts ini dibagi menjadi 5 yaitu:

a. Diri Fisik (*Physical self*)

Diri fisik menyangkut dengan persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang dari kesehatan, penampilan, dan keadaan tubuhnya.

b. Diri Etik-Moral (*Moral-Ethical Self*)

Menggambarkan sebuah persepsi seseorang terhadap dirinya yang dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Seperti hubungan dengan tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri Pribadi (*Personal Self*)

Menggambarkan sebuah perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap dirinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri Keluarga (*Family Self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.

e. Diri Sosial (*Social Self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain, maupun dengan lingkungan sekitarnya (Zulkarnain et al., 2020:18-20).

2.1.6.4 Aspek-Aspek Konsep Diri

Isi konsep diri menurut pandangan Berzonsky yang dikutip oleh Solihat dkk dalam buku *Interpersonal Skill*, terdiri menjadi empat yaitu:

1. Aspek fisik: Meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
2. Aspek sosial: Meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauhmana penilaian terhadap kerjanya.
3. Aspek moral: Meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.
4. Aspek psikis: Meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri (Solihat et al., 2015:71).

Dengan begitu manusia memiliki kecenderungan untuk menetapkan nilai-nilai pada saat mempresepsi sesuatu. Setiap orang bisa menyadari keadaannya atau identitasnya yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap suatu keadaan.

2.1.6.5 Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsep diri dibagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan negatif. Tingkah laku individu sangat bergantung terhadap kualitas konsep diri positif dan negatif, seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Konsep Diri Positif

Menurut Brooks dan Emmart dalam buku interpersonal skill karya Solihat dkk, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan obyektif yang dihadapi.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari suatu proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

2. Konsep Diri Negatif

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritikan. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
- b. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
- c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
- d. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
- e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang lain (Solihat et al., 2015:72).

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Widayat dan Amirullah dalam yang dikutip oleh Nurdin dan Hartati menyatakan bahwa kerangka pemikiran atau yang disebut juga sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori terhubung dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting. Pada kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir didasarkan pada teori-teori

terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, hal tersebut merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis (Nurdin & Hartati, 2019:125).

Pada penelitian ini memiliki permasalahan mengenai “Proses Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dengan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak”. Anak yang sudah ditinggalkan oleh orang tuanya membutuhkan seorang pengganti orang tua yaitu seorang pengasuh. Seorang pengasuh memiliki peran sebagai pengganti orang tua kepada anak yang tinggal di panti asuhan, maka dari itu proses dari komunikasi merupakan hal yang penting, karena seorang pengasuh haruslah memiliki kedekatan dengan membangun hubungan satu sama lain dan harus sering melakukan komunikasi interpersonal dengan anak asuhnya agar mampu memenuhi kebutuhan dan mengetahui kondisi anak asuhnya.

Proses komunikasi Interpersonal menurut Suranto, digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah agar komunikasi bisa berjalan dan diharapkan dapat membawa hasil pertukaran informasi dan pengertian satu sama lain (Sitorus, 2020).

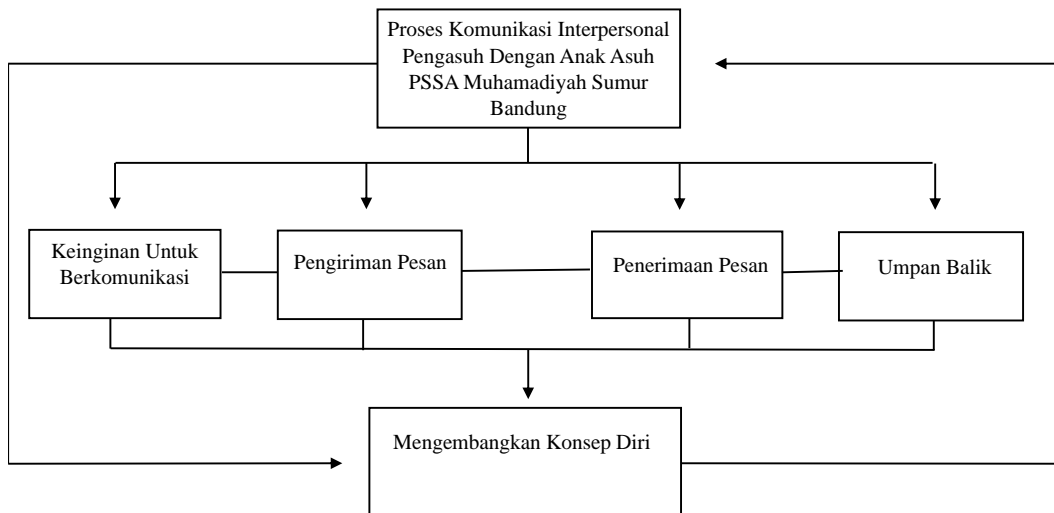
Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menentukan **Keinginan Untuk Berkomunikasi, Pengiriman Pesan, Penerimaan Pesan, Umpan Balik** antar Pengasuh Dengan Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan sebagai mikro dari penelitian ini. Hambatan dari komunikasi akan dimasukkan kedalam mikro penelitian karena, pada suatu proses komunikasi pasti ada beberapa hambatan yang terjadi antara komunikan dan komunkator. Berikut akan dipaparkan penjelasan tentang sub fokus atau indikator dari penelitian secara lebih detail:

1. **Keinginan untuk berkomunikasi** adalah seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Komunikator sendiri merupakan orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi, kebutuhan tersebut bisa berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Pada penelitian ini seorang komunikatornya merupakan pengasuh panti, pada awal dari proses komunikasi interpersonal keinginan untuk berkomunikasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh seorang pengasuh dengan anak asuhnya di panti, pada langkah ini pengasuh yang ada di panti akan mengajak anak asuhnya untuk mengobrol tentang kegiatan anak-anak asuh ataupun hanya sekedar memberikan informasi dan terkadang pengasuh mengingatkan anak-anak asuh untuk melakukan piket harian. Tahap ini sering dilakukan pengasuh pada kegiatan mengobrol santai di waktu istirahat.
2. **Pengiriman pesan** adalah proses mengirim pesan kepada komunikan secara tatap muka ataupun melalui media tertentu, pesan bisa berbentuk verbal maupun nonverbal atau gabungan dari keduanya. Pada penelitian ini pengiriman pesan terjadi secara tatap muka antara pengasuh dengan anak asuhnya, pada proses ini pengasuh akan memberikan nasihat secara verbal atau melalui kata-kata, pengasuh panti juga memberikan pengertian kepada anak-anak asuh yang ada di panti. Pengasuh juga akan memberikan suatu pemahaman kepada anak-anak tentang konsep diri, sikap, tutur, sopan dan santun.

3. **Penerimaan pesan** merupakan proses dimana pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan, seorang komunikan merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Pada proses ini anak-anak asuh yang ada di panti sudah menerima pesan secara verbal dari pengasuh berupa nasihat dan pemahaman yang diberikan dan biasanya pada tahapan ini, obrolan yang terjadi sudah semakin dalam atau biasa disebut *deep talk*. Pada tahapan penerimaan pesan anak-anak asuh juga akan mendapatkan pemahaman baru yang nantinya pemahaman tersebut bisa diterapkan dalam kehidupannya sehingga dapat mengembangkan konsep diri.
4. **Umpan balik**, setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Pada proses ini anak-anak asuh dapat memberikan umpan balik kepada pengasuh panti. Umpan balik sendiri merupakan reaksi atau respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirim. Reaksi atau respon yang diberikan bisa berbentuk verbal ataupun nonverbal. Umpan balik yang dilakukan oleh anak-anak asuh di panti terkadang secara verbal seperti menanyakan hal yang belum dimengerti kepada pengasuh secara langsung sampai mendapatkan jawaban yang anak-anak asuh pahami, anak-anak asuh juga dapat memberikan tanggapan tentang topik yang sedang di bicarakan, anak asuh juga terkadang memberikan umpan balik secara non verbal dengan anggukan kepala, gelengan kepala ataupun hanya senyum saja.

Dari penjelasan diatas, peneliti menerapkannya dalam alur pikir atau kerangka pemikiran peneliti. Adapun gambar alur pemikiran peneliti dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



(Sumber: Peneliti 2023)